

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DI KELAS VIII.5 SMP NEGERI 3 PRABUMULIH

**Christien Amilia¹, Desmiati², Ema Purwantari³, Erna Latina⁴,
Laila Fadlia⁵, Meri Anggraini⁶, Pamuji Rahayu⁷**
Universitas Sjakhyakirti Palembang
e-mail: amiliachristein22@gmail.com

Abstrak- Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah: Ingin mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD, Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu : rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksif, dan refisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VIII.5 SMP Negeri 3 Prabumulih. Data yang diperoleh berupa hasil tes akhir siklus, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (56,00%), siklus II (80,00%), siklus III (92,00%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.5 SMP Negeri 3 Prabumulih, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Kata Kunci- Pendidikan Kewarganegaraan, Model Kooperatif tipe STAD, Hasil Belajar

Abstract- *The purpose of this action research was to know the increase in student learning outcomes after the implementation of the STAD type cooperative learning model, this study uses action research as many as three rounds. Each round consists of four stages, namely: design, activity and observation, reflexive, and refining. The method used in this study is the STAD type cooperative learning model. The target of this study is class VIII.5 Prabumulih 3 Public Middle School. The data obtained in the form of the final cycle test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the results of the analysis it was found that student learning outcomes increased from cycle I to cycle III, namely, cycle I (56.00%), cycle II (80.00%), cycle III (92.00%). The conclusion of this study is that the STAD type cooperative learning model can improve the learning outcomes of class VIII.5 of SMP Negeri 3 Prabumulih, and this learning model can be used as an alternative to learning civic education*

Keywords- *Civic Education, STAD Cooperative Learning, Learning Outcome*

PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas

mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan – perubahan dalam mengorganisasikan kelas VIII.5, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar,

bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan Pendidikan Kewarganegaraan dengan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Mengajar adalah membimbing belajar siswa sehingga ia mampu belajar. Dengan demikian aktifitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswalah yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa sebagai subyek didik adalah merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar. Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas VIII.5 memang dapat menstimulasi belajar aktif. Namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktifitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan latihan atau tugas dengan bekerja dalam kelompok kecil dan menjelaskan ide ide kepada orang lain. (Hartoyo, 2000;24).

Pete Tschumi dari Universitas Arkansas Little Rock memperkenalkan suatu ilmu pengetahuan pengantar

pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan selama tiga kali, yang pertama siswa belajar secara individu, dan dua kali secara kelompok, dalam kelas VIII.5 pertama hanya 36% siswa yang mendapat nilai 75 atau lebih baik, dan dalam kelas VIII.5 yang bekerja secara kooperatif ada 58% dan 65% siswa yang mendapat nilai 75 atau lebih baik (Felder,199;14).

Berdasarkan paparan tersebut diatas, maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil belajar Pendidikan Kewrganegaraan Melalui Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Pada Siswa Kelas VIII.5 SMP Negeri 3 Prabumulih”.

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI,1996:14).

Pasal 1 Undang undang No 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok kelompok untuk menetapkan tujuan bersama (Fitria, 2018).

(Felder,1994:2). Wahyuni (2001;8) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi menjadi subjek belajar karena mereka dapat berkreasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran ini siswa saling mendorong untuk belajar, saling memperkuat upaya-upaya akademik dan menerapkan norma yang menunjang pencapaian hasil belajar yang tinggi. (Nur,1996:4).

Pembelajaran kooperatif akan terlaksana dengan baik jika siswa memiliki keterampilan-keterampilan kooperatif. Keterampilan-keterampilan kooperatif yang perlu dimiliki siswa seperti diungkapkan Nur (1996:25) adalah keterampilan kooperatif tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat mahir.

Gagasan utama dibalik tipe STAD adalah untuk memotivasi para siswa untuk mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru. Jika para siswa menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompoknya mempelajari materi yang diberikan. Mereka harus mendorong teman mereka untuk melakukan yang terbaik dan menyatakan suatu norma bahwa belajar itu merupakan suatu yang penting, berharga dan menyenangkan.

Hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh siswa dari suatu proses pembelajaran, yang mengindikasikan kemampuan dan kompetensi siswa akan materi pembelajaran tersebut. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata seperti baik, sedang, atau kurang. (Arikunto,1990).

Salah satu indikator keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran adalah tinggi atau rendahnya nilai yang diperoleh siswa untuk mata pelajaran tersebut. Umumnya alat ukur yang paling sering digunakan guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran adalah tes. Berkaitan dengan penilaian hasil belajar Suprayekti, dkk.(2008;4,43) mengatakan penilaian hasil belajar tidak semata-mata diperoleh dari siswa mengerjakan tes akhir atau tes hasil belajar yang terbentuk uraian terbatas atau objektif saja, namun hasil belajar siswa dinilai melalui berbagai cara dan perwujudan. Guru menggunakan beragam teknik dan alat ukur, siswa mengekspresikan keberhasilannya dalam beragam bentuk. Sementara itu kemampuan dalam Ibrahim (2002) menilai hasil belajar merupakan unsur terakhir dari keempat unsur penting dalam proses perancangan pengajaran yang meliputi siswa, tujuan, metode, dan evaluasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas VIII.5,

Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu tehnik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 3 Prabumulih. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari semester genap. Subjek penelitian adalah siswa siswi kelas VIII.5 pada pokok bahasan Perintis Kebangkitan Nasional dalam perjuangan kemerdekaan RI.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan khususnya materi Perintis Kebangkitan Nasional dalam perjuangan kemerdekaan RI pada siswa kelas VIII.5 semester genap. Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut :

1. PEMBAHASAN SIKLUS I

Pada awalnya siswa Kelas VIII.5, nilai rata rata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan rendah khususnya pada materi Perintis Kebangkitan Nasional dalam perjuangan kemerdekaan RI. Salah satunya disebabkan karena luasnya kompetensi yang harus dikuasainya dan perlu daya ingat yang baik sehingga

mampu menghafal, memahaminya dalam jangka waktu lama. Berdasarkan olah data pada siklus I siswa yang tuntas dari sejumlah 25 siswa terdapat 14 siswa atau 56,00% yang baru mencapai ketuntasan belajar dengan skor standarkriteria ketuntasan minimal. Sedangkan 11 siswa atau 44,00% belum mencapai kriteria ketuntasan minimal untuk materi Perintis kebangkitan nasional dalam perjuangan kemerdekaan RI, yaitu sebesar 75. Sedangkan hasil nilai siklus terdapat nilai tertinggi adalah 90, nilai terendah 50, dengan rata rata kelas sebesar 71,00.

Proses Pembelajaran pada siklus menunjukkan bahwa siswa masih pasif, karena tidak diberi respon yang menantang. Siswa masih bekerja secara individual, tidak tampak kreativitas siswa maupun gagasan yang muncul. Siswa terlihat jenuh dan bosan tanpa gairah karena pembelajaran selalu monoton.

2. PEMBAHASAN SIKLUS II

Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kegiatan yang bersifat kelompok ada anggapan bahwa hasil maupun nilai yang didapat secara kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan berbagai metode serta perlu kecermatan dan ketepatan. Ada Interaksi antar siswa secara individu maupun

kelompok, serta antar kelompok. Masing masing siswa ada peningkatan latihan bertanya dan menjawab antar kelompok, sehingga terlatih ketrampilan bertanya jawab, berpikir dan melatih lebih mandiri dalam menjawab soal soal.

Terjalin kerjasama inter dan antar kelompok. Ada persaingan positif antar kelompok mereka saling berkompetisi untuk memperoleh penghargaan dan menunjukkan jati diri pada siswa.

Hasil antara siklus I dengan siklus II menyebabkan adanya perubahan walau belum bisa optimal, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I atau sebelum dilakukan tindakan.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model kooperatif tipe STAD siswa mengalami peningkatan baik dalam mencapai ketuntasan belajar yaitu dari 14 siswa tuntas pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 20 siswa yang tuntas pada siklus II. Sedangkan nilai rata rata kelas ada kenaikan juga. Pada siklus II ini belum semua siswa mencapai ketuntasan karena ada sebagian siswa berpandangan bahwa kegiatan yang bersifat kelompok, penilaiannya juga kelompok.

3. PEMBAHASAN SIKLUS III

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus III berupa hasil tes dan non tes, berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh penulis terhadap

pelaksanaan siklus ii diperoleh hasil yakni proses pembelajaran pada siklus ii sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sekalipun kegiatan bersifat kelompok namun ada tugas individual yang harus dipertanggung jawabkan, karena ada kompetisi kelompok maupun kompetisi individu. Berdasarkan hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan beberapa metode sudah menemukan kecermatan dan ketepatan.

Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing masing siswa ada peningkatan latihan bertanya jawab dan bisa mengkaitkan dengan mata pelajaran lain maupun pengetahuan umum, sehingga disamping terlatih ketrampilan bertanya jawab, siswa terlatih berargumentasi, ada persaingan positif antar kelompok untuk penghargaan dan menunjukkan jati diri pada siswa.

Hasil antara siklus II dengan siklus III ada perubahan secara signifikan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil tes akhir siklus III ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus II.

Melihat perbandingan hasil tes siklus II dan siklus III ada peningkatan yang cukup signifikan, baik dilihat dari ketuntasan belajar maupun hasil perolehan nilai rata rata kelas. Berdasarkan jumlah 25 siswa

masih ada 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan, hal ini memang ketiga siswa tersebut harus mendapatkan pelayanan khusus, namun sekalipun 2 siswa ini belum mencapai ketuntasan, di sisi lain tetap bergairah dalam belajar. Sedangkan nilai tertinggi pada siklus II sudah Ada peningkatan dengan mendapatkan nilai 90 sebanyak 2 siswa, hal ini karena anak tersebut disamping mempunyai kemampuan cukup, didukung rasa senang dalam belajar, sehingga mereka dapat nilai yang optimal. Berdasarkan nilai rata rata kelas yang dicapai pada siklus III ada peningkatan dibandingkan nilai rata rata kelas pada siklus II. Secara umum dari hasil pengamatan dan tes siklus I hingga siklus III, dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VIII.5 SMP Negeri 3 Prabumulih.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Prabumulih memiliki kemampuan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi Perintis Kebangkitan Nasional dalam perjuangan kemerdekaan RI.
2. Perbedaan yang timbul dengan diberlakukannya pembelajaran terletak

pada keaktifan siswa dalam kerja kelompok dan perolehan hasil belajar siswa setelah diberlakukannya strategi pembelajaran.

3. Ketuntasan hasil belajar siswa meningkat setiap siklusnya dengan hasil 56,00% pada siklus I, 80,00% pada siklus II dan pada siklus III ketuntasan hasil belajar siswa menjadi 92,00%
4. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan adanya peningkatan nilai rata rata dari siklus I hingga siklus III dengan hasil 71,00 pada siklus I, 77,68 pada siklus II dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 80,00%.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar kewarganegaraan lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar benar bisa diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa

nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah masalah yang dihadapinya

3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMP Negeri 3 Prabumulih.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ali, Muhammad. 1996. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
2. Arikunto, Suharsimi, 1993. Manajemen Mengajar Secara Manusiawi, Jakarta: Rineksa Cipta
3. Arikunto, Suharsimi, 2001. Dasar dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara
4. Arikunto, Suharsimi, 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineksa Cipta.
5. Azhar, Lalu Muhammad, 1993, Proses Belajar Mengajar Pendidikan, Jakarta: Usaha Nasional.
6. Daroeso, Bambang, 1989, Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila, Semarang: Aneka Ilmu
7. Djamarah, Syaiful Bahri, 2002. Strategi Belajar Mengajar Jakarta: Rineksa Putra
8. Djamarah, Syaiful Bahri, 2002, Psikologi Belajar, Rineksa Putra.
9. Felder, Richard M. 1994. Cooperative Learning In The Technical Corse, (online),(Pc\l\My% Document\Coop% 20 Report.
10. Fitria, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Di SMA Negeri 1 0 Palembang. Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang.
11. Hadi, Sutrisno. 1982, Metodologi Research, jilid I Yogyakarta: yp. Fak. Psikologi UGM
12. Hamalik, Oemar, 2002 Psikologi Belajar dan Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algesindo
13. Hasibuan, JJ dan Moerdjiono,1998. Proses Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosdakarya
14. Margono. 1997, Metodologi Penelitian Pendidikan Jakarta: Rineksa Cipta.
15. Masriyah. 1999, Analisis Butir Tes, Surabaya: Universitas Press.